



Vol. 03 No. 04 (2024) : 579-592

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

## PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENGINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK

HENI NOVIANA

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: heninoviana2882@gmail.com

### Abstract

This research is based on the importance of school-based management in improving the quality of education. In connection with this, this research aims to determine School-Based Management in Improving Education Quality. In improving the quality of education, schools are looking for solutions by implementing school-based management. Based on the results of observation interviews and documentation regarding the implementation of madrasa-based management in an effort to improve the quality of SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung. The results of the research stated that the planning stage was quite good. In general, the implementation of madrasa-based management in improving the quality of Aqidah Akhlak learning at SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung includes: Curriculum management and teaching programs, management of educational personnel, student management, financial management, management of facilities and infrastructure and management of madrasah relations with the community. and in an effort to improve the quality of education, namely by implementing school autonomy and head leadership. Thus, it can be concluded that an educational leader, in this case the school principal, is required to have the ability to guide, mobilize and encourage and direct the people in the institution. education, namely achieving previously formulated educational goals.

**Keywords:** *School Based Management, Education Quality*

### Abstrak

Penelitian ini didasari oleh pentingnya manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka sekolah mencari solusi dengan melakukan implementasi manajemen berbasis sekolah. Berdasarkan hasil wawancara observasi, dan dokumentasi tentang implementasi manajemen berbasis madrasah dalam upaya peningkatan mutu SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa pada tahap perencanaan cukup baik. Secara umum implementasi manajemen berbasis madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung meliputi: Manajemen kurikulum dan program pengajaran, manajemen tenaga pendidikan, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana dan manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat. dan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan penyelenggaraan otonomi sekolah, dan kepemimpinan kepala, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin pendidikan dalam hal ini adalah kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan membimbing, menggerakkan serta mendorong dan mengarahkan orang-orang yang ada dalam lembaga pendidikan, yaitu mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya.

**Kata Kunci:** *Manajemen Berbasis Sekolah, Mutu Pendidikan*

## PENDAHULUAN

Sejarah persekolahan di Indonesia sudah dimulai sejak jaman penjajahan dengan segala permasalahannya. Sejak Indonesia merdeka, ekspektasi negara, masyarakat, dan keluarga terhadap sekolah sedemikian besar, sehingga setiap pemerintahan di negara ini selalu menjadikan isu pendidikan dan sekolah menjadi sentral untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa negara sangat “concern” dalam rangka legitimasi pemerintahannya. Dengan disahkannya UU SISDIKNAS tahun 2003, terjadi pergeseran paradigma pendidikan dari sentralistik menjadi . Pasal 51 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 menyatakan bahwa “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah”. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan konsep pengelolaan sekolah yang ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di era desentralisasi pendidikan. Secara konseptual MBS dipahami sebagai salah satu alternatif pilihan formal untuk mengelola struktur penyelenggaraan pendidikan yang terdesentralisasi dengan menempatkan sekolah sebagai unit utama peningkatan.(Suhardi, 2017)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu perwujudan otonomi daerah di bidang pendidikan dan telah diundang-undangkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 51 Ayat (1) yang bunyinya “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah”. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi suatu model manajemen sekolah yang memberikan otonomi yang hampir besar kepada sekolah dalam memotivasi pengambilan keputusan dengan melibatkan partisipasi langsung dari seluruh warga sekolah, seperti guru, siswa, kepala sekolah, pegawai sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sekitar dalam upaya meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan Nasional (Pasaribu 12). Implementasi manajemen berbasis sekolah diharapkan mampu menemukan solusi terbaik dalam mengatasi permasalahan.(Wulandari, 2017)

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Salah satunya adalah dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), istilah MBS seringkali didengar dari perbincangan orang-orang sekitar kita, namun masih banyak orang yang belum memahami istilah tersebut. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah salah satu basis manajemen pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi yang lebih besar

kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan bersama secara partisipatif dari semua warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.(Yulianti et al., 2021)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari perangkat dan elemen yang saling berhubungan. Kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum, sarana, dan prasarana merupakan bagian dari struktur internal sekolah. Semua perangkat tersebut sangat membutuhkan pada kepemimpinan seorang kepala sekolah. Seorang kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi di lembaga pendidikan dengan tujuan yang telah ditetapkan salah satunya adalah terbentuknya peserta didik yang berilmu dan berakhlakul karimah. Untuk mewujudkan salah satu tujuan tersebut maka peran seorang guru sangatlah signifikan, oleh karenanya dibutuhkan para guru yang memiliki kompetensi unggul baik secara keilmuan (kompetensi profesional) maupun kompetensi dalam proses pembelajaran (kompetensi pedagogik), dan kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala sekolah memiliki peran yang besar dalam upaya peningkatan kompetensi-kompetensi tersebut.(Imamah, 2023)

mengemukakan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) akan menyediakan kepala sekolah/madrasah, guru-guru, peserta didik dan orang tua peserta didik untuk melakukan pengawasan secara langsung terhadap proses pendidikan dengan memberikan tanggung jawab untuk pengambilan keputusan tentang anggaran, personel/ sumber daya manusia, dan kurikulum. Lebih lanjut, Nurkholis (2003: 68) mengemukakan bahwa manfaat MBM yang terkait langsung dengan otonomi madrasah adalah kurikulum lebih bersifat inklusif, proses pembelajaran lebih efektif, lingkungan madrasah yang mendukung, sumber daya yang berasas pemerataan, serta standarisasi dalam hal-hal tertentu seperti monitoring, evaluasi dan tes.(Badawi, 2020)

Tujuan dan arah penerapan berbasis madrasah adalah untuk mendorong masing masing komponen dalam madrasah terutama guru untuk Meningkatkan kreatifitas mereka.dalam mengimplementasikan konsep ini, madrasah memiliki tanggung jawab untuk mengelola dirinya di dalam kerangka arah dan kebijakan yang telah dirumuskan oleh pemerintahan.(Pelajaran et al., 2022)

Kebijakan yang tertuang dalam bentuk konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini harus dimaknai sebagai bentuk otonomi sistem dan

pengelolaan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, bukannya untuk memindahkan tanggung jawab dari pemerintah ke tangan masyarakat (Sidi: 2001). Pendidikan di abad pengetahuan ini menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional. Peningkatan mutu pendidikan melalui implementasi pendekatan manajemen berbasis sekolah (MBS), menjadi salah satu alternatif yang perlu ditingkatkan dan diintensifkan penyelenggaraannya. (Yulianti et al., 2021)

Manajemen berbasis sekolah memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Sekolah yang ingin berhasil dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah harus memiliki karakteristik. Karakteristik manajemen berbasis sekolah bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses kegiatan belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia dan administrasinya.

Di Indonesia, pendekatan MBS di samping diposisikan sebagai alternatif, juga sebagai kritik atas penyelenggaraan pendidikan yang selama ini tersentralisasi. Pendidikan sentralistik tidak mendidik manajemen sekolah untuk belajar mandiri, baik dalam hal manajemen kepemimpinan maupun dalam pengembangan institusional pengembangan kurikulum, penyediaan sumber belajar, alokasi sumber daya dan terutama membangun partisipasi masyarakat untuk memiliki sekolah. Peningkatan pengaruh sekolah, perlu dukungan para stakeholder yang meliputi pemerintah daerah, komite sekolah (kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat), serta siswa. Pengambilan putusan bersama di kalangan stakeholder pada level sekolah merupakan kunci utama dalam melaksanakan MBS. (Yulianti et al., 2021)

Salah satu kebijakan pendidikan nasional adalah memberikan otonomi luas kepada madrasah yang disertai dengan seperangkat tanggung jawab untuk mengelola semua sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya dalam pengembangan strategi sesuai situasi dengan kondisi madrasah. Secara umum, manajemen berbasis madrasah merupakan pengoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh madrasah. Dengan demikian, suatu sistem manajemen sangat dibutuhkan yang mampu memberdayakan lembaga pendidikan agar lebih berprestasi. Peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan penting dari pusat dan daerah ke tingkat sekolah. Dengan demikian, MBS/M pada dasarnya merupakan sistem manajemen yang menempatkan madrasah sebagai unit

pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan pendidikan secara mandiri. (Badawi, 2020)

Mutu menurut Suhadan diartikan sebagai kondisi terkait dengan kepuasan pelanggan terhadap barang atau jasa yang diberikan oleh produsen. Sedangkan menurut anonim, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan pelanggan. Mutu yang diartikan sebagai sebuah kualitas sangat erat kaitannya dengan istilah kualitas yang mutu tersebut sering dijadikan sebagai suatu tolok ukur atau ukuran. Membahas sebuah ukuran yang dijadikan sebagai acuan atau dasar harus mempunyai kriteria yang jelas dan yang rasional serta bisa diakses dan terjangkau oleh seluruh masyarakat yang terkait dengan komunitas penentu mutu atau ukuran tersebut.

Era globalisasi merupakan era persaingan mutu. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mulai dari tingkat tinggi harus memperhatikan mutu pendidikan. Lembaga pendidikan berperan dalam kegiatan jasa pendidikan maupun mengembangkan sumber daya manusia harus memiliki keunggulan-keunggulan yang diprioritaskan dalam lembaga pendidikan tersebut. Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh dewan sekolah, administrator, staf, siswa, guru dan komunitas. Proses diawali dengan mengembangkan visi dan misi mutu untuk wilayah dan setiap sekolah serta departemen dalam wilayah tersebut. Visi mutu difokuskan pada lima hal, yaitu: (1) Pemenuhan kebutuhan customer; (2) Keterlibatan total komunitas dalam program; (3) Pengukuran nilai tambah pendidikan; (4) Memandang Pendidikan sebagai suatu sistem; (5) Perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat output pendidikan menjadi lebih baik. (Yulianti et al., 2021)

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung diberikan keleluasaan untuk menata proses pembelajaran dengan konsep otonomisekolah (kemandirian sekolah) yang menjamin siswa mendapatkan pelayanan pembelajaran yang bermutu dengan memperbaiki dan mengembangkankerja kepemimpinan sekolah, mutu mengajar guru, fasilitas sekolah, program-program sekolah, dan layanan lainnya.

Sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan program-program kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, misalnya menambah jam mata pelajaran yang ingin ditingkatkan kadar dan mutu pembelajarannya, memperkaya pokok atau subpokok bahasan dalam mata pelajaran tertentu yang dianggap penting dan relevan dengan konteks kebutuhan anak disekolah itu,

memberi perhatian khusus pada pengembangan bakat dan minat para peserta didik. Di samping itu, terbuka kemungkinan untuk mengembangkan mata pelajaran yang efektif, menetapkan sumber pelajaran, fasilitas dan alat-alat pelajaran yang diperlukan. Untuk mendukung terlaksananya penerapan manajemen berbasis sekolah, diperlukan adanya kerja sama (kemitraan) dengan masyarakat melalui Dewan Komite Sekolah dengan melibatkan semua unsur stakeholder pendidikan seperti kelompok Orang Tua, kelompok Asosiasi, kelompok Praktisi, kelompok Akademisi, kelompok pengusaha, Tokoh masyarakat dan sebagainya (Sulistiyorini, 2009)

Dengan mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia, meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat (komite sekolah), adanya hubungan kemitraan yang kuat antar stakeholders dan jugaterciptanya sekolah yang transparan dan akntabel dalam penyelenggaraan program sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut ke dalam sebuah penelitian dengan judul “Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode yang lebih menitikberatkan pada penggunaan model pendekatan yang menitikberatkan pada isi kajian atau *content analysis*. Pembahasan dan pengumpulan data oleh penulis dilakukan melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik, seperti buku, e-book, jurnal ilmiah, dan sebagainya. Dengan menggunakan teks bacaan penulis membaca, mencatat, memahami, dan mengkaji secara mendalam terkait informasi yang diperoleh, sehingga akan memudahkan dalam penyusunan tulisannya. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif dimana langkah pertama adalah mencari informasi dan mendeskripsikannya, kemudian mengumpulkan data secara sistematis, kemudian menjelaskannya secara deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan karena menitikberatkan pada data yang dikumpulkan dari sumber kepustakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Manajemen Berbasis Madrasah**

#### **1. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran**

Kurikulum yang dipakai di SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung adalah kurikulum yang dibuat oleh pemerintah pusat yaitu kurikulum Standar yang berlaku secara Nasional, Sedangkan kurikulum muatan lokal yang dipakai untuk kondisi madrasah pada umumnya sangat beragam. Oleh karena itu dalam implementasinya, madrasah dapat mengembangkan (memperdalam, memperkaya dan memodifikasi, namun tidak mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional). Sekolah boleh memperdalam kurikulum, artinya apa yang dikerjakan boleh dipertajam dengan aplikasi yang bervariasi. Sekolah juga dibolehkan memperkaya apa yang dikerjakan, artinya apa yang diajarkan boleh diperluas dari yang harus dan seharusnya dan yang dapat diajarkan. Demikian juga Sekolah boleh memodifikasi kurikulum, artinya apa yang diajarkan boleh dikembangkan agar lebih kontekstual dan selaras dengan karakteristik peserta didik. Selain itu Sekolah juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal. Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung. Sekolah diberikan kebebasan memilih pendekatan, model, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumberdaya yang tersedia di Sekolah. Secara umum, pendekatan, model metode dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) lebih mampu memberdayakan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan belajar siswa, bukan pada keaktifan mengajar guru. Oleh karena itu cara-cara belajar siswa aktif misalnya pembelajaran aktif, pembelajaran kerja sama dan quantum learning (sesuai kemampuan anak) perlu diterapkan.

Sekolah diberi wewenang untuk melakukan evaluasi, khususnya evaluasi yang dilakukan secara internal. Evaluasi internal ini dilakukan oleh madrasah untuk, memantau proses melaksanakan dan untuk mengevaluasi hasil program-program yang telah dilaksanakan. Evaluasi semacam ini sering disebut evaluasi diri. Evaluasi diri harus jujur dan transparan agar benar-benar dapat mengungkapkan informasi yang sebenarnya. Evaluasi dilakukan dua kali dalam tiap-tiap semester. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat target yang diharapkan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

## **2. Manajemen Tenaga Kependidikan**

Tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan atau

memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Tenaga kependidikan meliputi tenaga pendidik (guru), pengelola satuan pendidikan, pustakawan, laporan, dan teknisi sumber belajar. Manajemen tenaga kependidikan antara lain : (1) inventarisasi pegawai, (2) pengusulan formasi pegawai, (3) pengusulan pengangkatan, kenaikan tingkat, kenaikan berkala dan mutasi; (4) mengatur usaha kesejahteraan dan (5) mengatur pembagian tugas. Menciptakan manajemen ketenagaan pendidikan yang efektif merupakan tanggung jawab seluruh unsur madrasah, baik tenaga edukatif (guru), tenaga administratif dan lebih-lebih kepala madrasah. Untuk dapat mewujudkan tenaga kependidikan yang handal dan efektif dalam suatu lembaga pendidikan sehingga dipandang sebagai tenaga kependidikan yang profesional, dibutuhkan pemimpin yang juga handal dan juga efektif. (Imamah, 2023)

Manajemen ketenagaan SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan, hadiah dan sanksi (reward and punishment), hubungan kerja, sampai evaluasi kinerja tenaga kerja madrasah (guru, tenaga administrasi, laporan dan sebagainya) dapat dilakukan oleh madrasah kecuali yang menyangkut pengupahan/ imbal jasa dan rekrutmen guru pegawai negeri sipil, yang saat ini masih ditangani oleh birokrasi di atasnya.

### **3. Manajemen Kesiswaan**

Manajemen bidang kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan kesiswaan agar kegiatan belajar-mengajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen bidang kesiswaan meliputi di SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung meliputi : (1) penerimaan siswa baru, (2) program bimbingan dan penyuluhan, (3) pengelompokan belajar siswa, (4) kehadiran siswa, (5) mengatur pemilihan siswa teladan, (6) menyeleksi siswa yang diusulkan untuk beasiswa dan (7) membina program osis., pengembangan/ pembinaan/ pembimbingan, dan penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja, hingga sampai pada pengurusan alumni. Sebenarnya dari dahulu memang sudah di desentralisasikan. Oleh karena itu yang diperlukan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitasnya.

### **4. Manajemen Pembiayaan/ keuangan**

Pengelolaan keuangan, terutama pengalokasian atau penggunaan uang sudah sepantasnya dilakukan oleh madrasah. Hal ini juga didasari

oleh kenyataan bahwa madrasah yang paling memahami kebutuhan sehingga desentralisasi pengalokasian dana sudah seharusnya dilimpahkan ke madrasah. Madrasah juga harus diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan- kegiatan yang mendatangkan penghasilan (income generating activities), sehingga sumber keuangan tidak semata-mata tergantung pada pemerintah. Secara garis besar sumber dana madrasah dibagi dalam tiga, yaitu : bantuan pemerintah, orang tua murid/ BP3, dan masyarakat, dalam menyusun rencana anggaran dilakukan dengan anggaran riil. Anggaran program pengembangan fisik dan non fisik :

- a. Rehabilitasi ruang belajar/ manajemen sarana dan prasarana
- b. Pembangunan sekitar PSBB/ manajemen kurikulum
- c. Pengadaan untuk manajemen kesiswaan
- d. Membeli alatlaboratorium/ manajemen ketenaga pendidikan
- e. Peningkatan administrasi/ manajemen layanan khusus kelembagaan
- f. Kerumah tanggaan madrasah/ manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat. (Imamah, 2023).

Komponen keuangan Sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar-mengajar bersama komponen-komponen lainnya. Dengan kata lain, setiap kegiatan yang dilakukan madrasah memerlukan biaya. Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan, perlu dialokasikan dana khusus, yang sama antara lain untuk keperluan : (1) kegiatan identifikasi input siswa, (2) memodifikasi kurikulum, (3) insentif bagi tenaga kependidikan yang terlibat, (4) pengaddan sarana dan prasarana, (5) pemberdayaan peran serta masyarakat, dan (6) pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, manajemen keuangan menganut asas pemiahan tugas antara fungsi : (1) Otorisator, (2) Ordonator, (3) Bendaharawan. Otorisator adalah pejabat yang diberi wewenang untuk mengambil tindakan yang mengakibatkan penerimaan dan pengeluaran anggaran. Ordonator adalah pejabat yang berwenang melakukan pengujian dan memrintahkan pembayaran atas segala tindakan yang dilakukan berdasarkan otorisasi yang telah ditetapkan. Bendaharawan adalah pejabat yang berwenang membuat perhitungan dan pertanggung jawaban.

Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan meliputi :

- a. Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji.
- b. Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai
- c. Biaya pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi dan lain sebagainya.

## **5. Manajemen Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana pendidikan mampu menndorong suasana pendidikan yang nyaman dan lingkungan yang kondusif, Pengelolaan fasilitas atau sarana dan prasarana sudah dilakukan oleh madrasah, mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan hingga sampai pengembangan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa madrasah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas, baik kecukupan, kesesuaian, maupun kemukhtahirannya, terutama fasilitas yang sangat erat kaitannya secara langsung dengan proses pembelajaran. Standar buku perpustakaan yang dinyatakan dalam jumlah judul dan jenis buku di perpustakaan suatu pendidikan. Setandar jumlah buku teks pelajaran di perpustakaan dinyatakan dalam rasio minimal jumlah buku teks pelajaran untuk masing-masing mata pelajaran di perpustakaan satuan pendidikan untuk stiap peserta didik. Kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan praturan menteri. Standar sumber belajar lainnya untuk setiapsatuan pendidikan dinyatakan dalam rasio sumber belajar lainnya untuk setiap satuan pendidikan dinyatakan dalam rasio jumlah suumber belajar terhadap peserta didik sesuai dengan jenis sumber belajar dan karakteristik satuan pendidikan.

SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung sebagai satuan pendidikan yang memiliki peserta didik, pendidik, dan atau tenaga kependidikan yang memerlukan layanan khusus wajib menyediakan akses kesarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan menjadi tanggung jawab. Pemeliharaan dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dengan memperhatikan masa pakai. Pengaturan tentang masa pakai sebagai mana dimaksud ditetapkan dengan peraturan menteri

## **6. Manajemen Layanan Khusus**

Manajemen layanan khusus meliputi layanan perpustakaan, layanan kesehatan dan layanan keamanan madrasah.

- a. Layanan perpustakaan. Perpustakaan mempunyai koleksi buku 458 judul. Dalam rangka melayani kebutuhan peserta didik untuk belajar mandiri. Dibuka setiap hari mulai jam 07. 15 sampai dengan 14.00 WIB kecuali hari jum'at sampai jam 11.00 WIB dengan 1 orang pengelola perpustakaan yang lulusan S1.
- b. Layanan kesehatan Program pendidikan terkait dengan kurikulum seperti olah raga spak bola, bola voli, badminton dan tenis meja. Diselenggarakan program ekstra kulikuler seperti bela diri (karate dan silat), dan disediakan pula layanan kesehatan melalui palang merah remaja (PMR) dan UKS.
- c. Layanan Keamanan Sekolah Disediakan pelayanan keamanan melalui patroli keamanan Sekolah (PKM), disamping juga 1 orang Satpam yang bertugas menjaga keamanan lingkungan Sekolah.

## **7. Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat**

Esensi hubungan Sekolah dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial. Dalam arti yang sebenarnya hubungan masyarakat dan Sekolah dari dahulu sudah didesentralisasikan. Oleh karena itu, sekali lagi yang dibutuhkan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitas hubungan Sekolah dan masyarakat. Diantara jalinan Sekolah dan masyarakat melalui organisasi Bp3/komite Sekolah, melalui rapat bersama dan konsultasi. Hubungan yang terjadi antara dan Masyarakat berjalan dengan partisipasi dan kerjasama yang baik dan ditandai dengan harapan baik masyarakat dengan keberadaan SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung. Sekolah sebagai suatu sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Maju mundurnya sumber daya manusia (SDM) pada suatu daerah, tidak hanya bergantung pada upaya-upaya yang dilakukan Sekolah, namun sangat bergantung kepada tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan di suatu daerah, akan semakin maju pula sumber daya manusia pada daerah tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan di suatu daerah, akan semakin mundur pula sumber daya manusia pada daerah tersebut.

Oleh karena itu, masyarakat hendaknya selalu dilibatkan dalam pembangunan pendidikan di daerah. Di dalam masyarakat hendaknya ditumbuhkan "rasa ikut memiliki" madrasah di daerah sekitarnya. Maju mundurnya suatu madrasah dilingkungannya juga merupakan tanggung

jawab bersama masyarakat setempat. Sehingga bukan hanya kepala madrasah dan dewan guru yang memikirkan maju mundurnya madrasah, tetapi masyarakat setempat terlibat pula memikirkannya.

### **Otonomi Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan**

Peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dilakukan hanya dengan memperbaiki menambah buku pelajaran, dan menyediakan laboratorium di sekolah. Mutu pendidikan itu merupakan persoalan mikro pendidikan yang terkait dengan persoalan ke- mampuan guru, kesiapan sekolah dalam mendukung proses belajar dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan, dan partisipasi masyarakat pendukung pendidikan yang ada di wilayahnya disertai penataan manajemen.

Penyelenggaraan otonomi sekolah sebagai langkah esensial dari otonomi daerah; dan telah diterapkan suatu terobosan kebijaksanaan untuk otonomi pendidikan yang disebut manajemen berbasis sekolah (school based management). Dengan otonomi sekolah, dapat lebih dioptimalkan peran sekolah dan menghargai kebutuhan nyata di setiap sekolah. Pemerintah sekarang telah berkomitmen, bahwa pendidikan berkualitas hanya akan nyata terwujud, bila otonomi daerah berujung pada otonomi sekolah yang berbasiskan manajemen (School Based Management).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yaitu model pengelolaan yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah atau madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah atau madrasah sesuai dengan standar pelayanan mutu yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat, Provinsi, Kabupaten, dan Kota.

MBS merupakan model pengelolaan pendidikan yang ditandai dengan otonomi sekolah untuk mengambil keputusan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah serta pelibatan komite dan adanya respon pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi, antara lain, diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya, partisipasi masyarakat, penyederhanaan birokrasi. Sementara peningkatan mutu dapat diperoleh, antara lain, melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah.

## **Kepemimpinan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan**

sekolah sebagai pemimpin pendidikan merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan di sekolahnya. Kepala sekolah berkaitan dengan kepemimpinan dalam pelaksanaan tugas dan hubungan antar manusia. Maka syarat yang harus dipenuhi seseorang yang dipilih atau diangkat menjadi kepala Sekolah harus mempunyai kemampuan dalam menjalankan tugas dan kemampuan dalam membina hubungan baik dengan semua personel sekolah. Berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan meliputi proses menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi dan mengarahkan orang-orang di dalam organisasi/lembaga pendidikan terutama untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin pendidikan dalam hal ini adalah kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan membimbing, menggerakkan serta mendorong dan mengarahkan orang-orang yang ada dalam lembaga pendidikan, yaitu mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya.

## **KESIMPULAN**

Manajemen berbasis sekolah adalah suatu model yang memberikan kewenangan kepada kepala sekolah untuk mengambil keputusan secara bersama dengan seluruh warga sekolahnya dalam upaya peningkatan terhadap mutu pendidikan. Secara umum implementasi penerapan manajemen berbasis Sekolah di SMP Al Azhar 3 Bandar Lampung dalam meningkatkan mutu pembelajaran antara lain: manajemen kurikulum dan program pengajaran, manajemen tenaga pendidikan, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana dan manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat, dan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan penyelenggaraan otonomi sekolah, dan kepemim[pinan kepala , Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin pendidikan dalam hal ini adalah kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan membimbing, menggerakkan serta mendorong dan mengarahkan orang-orang yang ada dalam lembaga pendidikan, yaitu mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badawi, B. (2020). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK -

- Copy. *Manajemen Pendidikan*, 14(2), 100–107.  
<https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.8768>
- Imamah, Y. H. (2023). Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(03), h. 510.
- Pelajaran, M., Ahlak, A., Murtafiah, N. H., & Lestari, S. (2022). *Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran*. 01(03), 22–31. Pelajaran, M., Ahlak, A., Murtafiah, N. H., & Lestari, S. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. 01(03), 22–31.
- Suhardi, A. (2017). PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) Oleh: A. Suhardi Dosen STAIN Watampone. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 374–385.
- Sulistyorini. (2009). Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 4(1), 1–23.
- Wulandari, W. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sd Muhamamadiyah 08 Dau. *Journal of Islamic Management Education*, 2(1), 1–9.  
<https://eprints.umm.ac.id/35527/%0Ahttps://eprints.umm.ac.id/35527/1/jiptumpp-gdl-windiyuwu-48190-1-pendahul-n.pdf>
- Yulianti, I., Sari, R. M., Wahyuni, R., & Nur, W. (2021). *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SD Negeri 4 Kenanga Sumber Kabupaten Cirebon*. 274–280.